

RAGAM HIAS TRADISIONAL JAWA

Studi Rekonstruksi Visual Untuk Desain Kriya Kayu

Rahayu Adi Prabowo

Program Studi Kriya Seni FSRD - ISI Surakarta
adiaetnika7@gmail.com

ABSTRACT

Javanese traditional ornaments are one of the richness of the archipelago's culture. A variety of craft works in the form of decorative motifs from various ethnic Archipelago has given rise to a style with its own characteristics and uniqueness. The focus of this study is to explain the traditional Javanese decorative motifs. The study of motif reconstruction as a method of developing and preserving traditional Javanese decorative motifs, as an alternative design of wood craft products.

Qualitative methods and explorative experimental methods are used as a basis for analyzing and translating experimental reconstruction designs for the visual development of wood crafts in Indonesia that are Indonesian, unique and varied. The development of alternative designs with various reconstructions of traditional ornamental motifs will enrich the repertoire of traditional fine arts culture in Indonesia.

Keywords: Reconstruction, Ornamental Variety, Wood Craft

ABSTRAK

Ornamen tradisional Jawa adalah salah satu kekayaan rupa budaya Nusantara. Berbagai karya kriya berwujud motif ragam hias dari berbagai etnis Nusantara telah memunculkan gaya dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Fokus kajian ini adalah menjelaskan tentang motif ragam hias tradisional Jawa. Studi rekonstruksi motif sebagai salah satu metode pengembangan dan pelestarian motif ragam hias tradisional Jawa, sebagai alternatif desain produk kriya kayu.

Metode kualitatif dan metode eksperimen eksploratif digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan menerjemahkan eksperimentasi rekonstruksi desain untuk perkembangan visual kriya kayu di Indonesia yang berkarakter ke-Indonesiaan, unik dan variatif. Pengembangan alternatif desain dengan beragam rekonstruksi motif ragam hias tradisi akan memperkaya khasanah budaya seni rupa tradisi di Indonesia.

Kata Kunci : Rekonstruksi, Ragam Hias, Kriya Kayu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak lama masyarakat Jawa telah mengenal dan juga memahami konsep keindahan yang dijadikan landasan

berkarya, termasuk fungsi pada ragam hias kesenirupaannya. Hal itu dapat ditemukan pada peninggalan kuno berupa karya sastra dan karya produk.¹ Ragam hias tradisional Jawa memiliki

¹Soegeng Toekio, Anggitan Perlambang Jawa Pada Nekaukir Kayu (Bandung:Thesis,

Pascasarjana ITB,1992):22

banyak wujud dan jenis yang tersebar di berbagai daerah di Jawa. Wujud ragam hias yang dikenal di Jawa terdiri dari ornamen tradisional yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat keindahan dari masa ke masa.

Ragam hias tradisional mungkin berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Oleh sebab itu corak seni ragam hias tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang akan memberi kesan/ corak yang lebih dominan. Nama-nama motif ragam hias khas tradisional Jawa erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan yang pernah ada. Dapat diduga bahwa motif ukiran tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang mempunyai kemajuan kebudayaan pada jaman itu². Kekayaan ragam hias tradisional ini sangat perlu untuk dikembangkan dan dijelaskan kepada setiap generasi sehingga terjadi kelanjutan mata rantai pemahaman tentang kebudayaan, dan untuk mempermudah

pembelajaran maka dipandang sangat penting untuk dilakukan penyusunan struktur motif ragam hias tradisional yang berangkat dari sebuah penelusuran dan penelitian yaitu bersumber dari kajian pengayaan literatur pustaka dan studi lapangan.

Salah satu ragam hias yang banyak dijumpai adalah yang diterapkan pada produk kriya kayu (ukir kayu). Motif ukiran yang ada di Indonesia memiliki kekayaan corak dan beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ukiran yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal atau mempelajari ciri dan penerapannya pada ukir kayu maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur sehingga mampu menyajikan informasi yang baik dan benar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ciri dari masing-masing motif ragam hias di tiap daerah yang banyak juga dipengaruhi oleh pola laku kehidupan masyarakatnya.

Penciptaan karya kriya kayu merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi sebuah kepuasan batin. Selain itu menciptakan sebuah karya juga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sebagai contoh adalah kebutuhan ekonomi. Mencipta atau membuat sebuah karya ada beberapa hal yang harus

²Soeprapto, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*

2 (Semarang : Effhar Offset, 2007):4

dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.³ Proses pembuatan karya akan diawali dalam sebuah pola kerja desain yang dirangkai sedemikian rupa dalam bingkai masing-masing fungsi desainnya.

Pembuatan rangkaian kerja kriya, dalam hal ini kriya kayu akan melekat sebuah alur pemahaman tentang ragam hias beserta segala aspek pendukungnya. Rangkaian analisa di atas merupakan alasan mendasar pentingnya pengenalan dan pemahaman proses kerja desain pada kekarya kriya kayu, sehingga akan didapatkan sebuah kajian dasar tentang kronologi kerja kekriyaan yang mampu menjawab tantangan bidang industri kreatif.

Tujuan Kajian

1. Menjelaskan ragam hias tradisional Jawa, sehingga diperoleh pemahaman dan pengetahuan untuk konsep pelestarian dan pengembangannya.
2. Menemukan alternatif rancangan desain ragam hias kriya kayu, sehingga membantu para pelaku industri kriya

kayu dalam membuat perencanaan produk.

Metodologi

Sajian tulisan tentang studi ragam hias tradisional Jawa ini menggunakan 2 (dua) metode yang digabung untuk didapatkan keselarasan dalam hasil akhir yang baik dan terpercaya. Kedua metode tersebut yaitu metode kualitatif untuk mengupas tentang kajian motif ragam hias tradisional Jawa yang memfokuskan pada interpretasi serta penafsiran terhadap objek data analisis yang diperoleh di lapangan dan metode eksperimen eksploratif⁴ yang digunakan untuk merumuskan dan membuat eksperimen rekonstruksi desain ragam hias. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data di lapangan dan sumber pustaka. Sumber data yang diperoleh dari lapangan berupa motif ragam hias Jawa yang selama ini dipergunakan sebagai acuan membuat desain para pengrajin kriya kayu, yang diamati dan dibuat sketsa dasar sebagai rancangan awal dalam membuat rekonstruksi motif.

Sumber data lapangan akan dielaborasi dengan cermatan dari sumber pustaka yang relevan. Data yang terkumpul digolongkan sesuai unsur-

³SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta : Prasista , 2007):329

⁴Metode eksperimen eksploratif bermaksud untuk mempertajam masalah dan perumusan hipotesa

tentang hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang menimbulkan hal-hal baru berangkat dari pengkayaan substansi objek sebelumnya. Lihat : Zulnaidi, *Metode Penelitian*. (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2007):17

unsur dan pemaknaannya. Penggolongan setiap unsur motif diperlukan sebagai sumber dalam menganalisa secara visual yang akan diwujudkan dalam sebuah rancangan baru yaitu rekonstruksi motif ragam hias sebagai bahan acuan dalam pengembangan pola desain. Tahap analisis visual dilakukan secara mendalam sehingga pola baru yang tercipta tetap berapa dalam ranah tradisi Jawa. Hasil pengolahan dan penggolongan tiap unsur motif akan dikembangkan secara maksimal dalam bingkai segi empat yang terdiri dari beberapa *gatra*⁵ motif.

Kajian Pustaka dan Analisis Teori

Sajian tentang ragam hias tradisional Jawa ini merupakan kajian analisis visual dengan hasil akhir sebuah eksperimentasi rekonstruksi desain untuk kriya kayu. Dengan demikian akan diperoleh rincian gambar visual dengan materi utama motif ragam hias tradisi Jawa yang salah satu tujuannya adalah untuk pengembangan desain kriya kayu sebagai acuan dasar dalam studi eksperimentasi agar dapat digunakan sebagai acuan para pengrajin dan juga para akademisi dalam meningkatkan kualitas karya dan potensi untuk dikembangkan dalam produk-produk kriya

kayu.

Sumber pustaka yang dapat dijadikan sumber kajian dalam pembahasan ini antara lain adalah karangan Aryo Sunaryo berjudul *Ornamen Nusantara*, 2011. Buku ini membahas tentang ragam hias ornamen nusantara, meliputi macam-macam motif hias geometrik dan organik yang juga memuat teknik menggambar ornamen. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, disusun Soegeng Toekio, 1987. Buku ini menjelaskan tentang beberapa jenis ragam hias di antaranya ragam hias geometris dan non geometris. Ulasan yang berada di dalamnya membantu penulis dalam menjelaskan tentang ragam hias dan fungsi simbol ragam hias dalam sebuah benda yang memiliki unsur kebudayaan yang kuat.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai simbol, pemberian makna, model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Jika suatu kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, maka masyarakat yang ada di dalamnya merupakan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan tersebut, karena tidak ada anggota masyarakat yang tidak memiliki kebudaya-

⁵Satuan pola motif ragam hias tradisi Jawa yang terdiri dari *lung/ukel/pilin* pokok dan beberapa isian pendukungnya. Jika sebuah *lung/ukel/pilin*

berdiri sendiri tanpa isian pendukung tidak bisa disebut *gatra*. (disarikan dari beberapa sumber lisan/para pengrajin ukir kayu).

yaan.⁶ Ragam hias tradisi sebagai produk budaya seni merupakan refleksi dari kumpulan ide, nilai, dan norma yang secara obyektif berinteraksi dalam bentuk-bentuk wujud seni. J.J. Honingman membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu wujud sebagai suatu kompleksitas dari *ideas*, *activities* dan *artifact* manusia yang berfikir memiliki gagasan atau ide, di mana gagasan itu terwujud melalui suatu tindakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dalam bentuk hasil benda (*artefacts*).⁷

Dharsono Sony Kartika membahas tentang ide penciptaan karya seni melalui buku *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma Kekaryaannya Seni*, 2016. Tulisan yang dimuat dalam buku ini dipelajari dalam konteks penciptaan rekonstruksi motif ragam hias yang disesuaikan dengan metode artistik menurut Dharsono. Sumber-sumber tertulis lainnya yaitu, *Desain dan Dunia Kesenirupaannya Indonesia Dalam Wacana Transformasi Budaya*, karangan Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, 2000. Buku ini dipakai dalam menganalisa desain dengan membaca pola budaya dalam masyarakat.

Penelitian tentang ragam hias tradisional ini membahas kajian visual yang bermuara pada sebuah eksperimen

mentasi kekaryaannya desain pola ragam hias tradisional. Rumusan tersebut meliputi kajian teoritik tentang keberadaan ragam hias dewasa ini serta kajian eksplorasi desain motif ragam hias tradisional Jawa yang belum banyak diulas.

PEMBAHASAN

Pengertian Ragam Hias Tradisional Jawa

Ragam hias merupakan hasil budaya sejak masa pra sejarah dan berlanjut sampai masa kini. Ragam hias memiliki pengertian secara umum, yaitu keinginan manusia untuk menghias benda-benda di sekelilingnya, kekayaan bentuk yang menjadi sumber ornamen dari masa lampau yang berkembang di Istana Raja – Raja dan Bangsawan, baik yang ada di Bangsa Barat maupun Bangsa Timur. Istilah yang lain berkaitan dengan ragam hias adalah ragam. Ragam menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti “*pola*” atau “*corak*”, sedangkan corak berarti bunga atau gambar-gambar.⁸ Pengertian yang hampir serupa dengan ragam hias adalah ragam hiasan dan ornamen. Dengan demikian ragam hias dapat disimpulkan adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia

⁶Dharsono Sony Kartika, *Budaya Nusantara : Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik* (Bandung : rekayasa sains, 2007):24-25

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990):186

⁸Hasan Shadly, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : PT Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1980):593

terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya.

Ensiklopedi Indonesia memuat penjelasan bahwa hiasan adalah ornamen, dibidang seni bangunan dikenal beberapa jenis hiasan, antara lain hiasan aktif, yaitu hiasan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari bangunan utama, karena kalau hiasan itu dipisahkan akan merusak konstruksi bangunan tersebut. Sedangkan hiasan pasif adalah hiasan yang lepas dari bangunan utama, yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi konstruksi bangunan.⁹ Adapun hiasan teknis adalah hiasan yang fungsinya sebagai hiasan dan juga punya fungsi lain.

Ragam hias tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sebagai media ungkap perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pelengkap untuk mendapatkan nilai lebih dari sebelumnya yaitu barang tersebut menjadi lebih bagus dan menarik. Ketertarikan masyarakat pada seni ragam hias terus berkembang sesuai dengan kebutuhan bendawi. Sekecil apapun produk bendawi yang digunakan masyarakat tentu memiliki nilai hias atau hiasan (berhias) yang

berdiri sebagai hiasan objek pokok atau sebagai pengisi. Hiasan pada sebuah produk sangat beragam jenisnya, oleh karena itu menilik khasanah perkembangan seni ragam hias di Indonesia yang begitu beragam, maka dianggap penting adanya sebuah pengelolaan atau pengorganisasian ragam hias sehingga selain makin memiliki ide-ide kreasi yang baru juga berpengaruh pada nilai keekonomian.

Motif ragam hias yang ada di Indonesia khususnya di Jawa memiliki kekayaan corak yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk motif ragam hias yang beraneka ragam tersebut masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan daerahnya. Untuk mengenal dan mengetahui motif ragam hias tradisional daerah tersebut harus melihat bentuk-bentuk dan ciri pada setiap jenis ragam hias. Nama-nama motif ragam hias khas tradisional Jawa erat hubungannya dengan pemberian nama-nama kerajaan yang pernah ada di Jawa dapat diduga bahwa motif ukiran tersebut merupakan peninggalan raja-raja atau kerajaan yang mempunyai kemajuan kebudayaan pada jamannya.¹⁰ Selain itu motif ragam hias tradisional tercipta sebagai salah satu bentuk ekspresi seniman dalam mengungkapkan karakteristik kedaerahan. Untuk mengetahui setiap motif ragam hias,

⁹Mulia Tse, Hidding KAH, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung : S. Gravenhage, 1982):1250

¹⁰Soeprapto, (2007):14

maka harus mengenal nama bentuk bagian dan ciri motif tersebut. Nama dan bentuk bagian motif itu perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya karena pengetahuan ini merupakan dasar dalam pengenalan ragam hias tradisional.

Pembahasan tentang ragam hias kriya kayu mewakili bidang elemen seni rupa yang disajikan dalam berbagai bentuk dan gaya. Kriya kayu dapat dikatakan sebuah bentuk ideal dari ranah kesenirupaan tradisi karena mengakomodasi keterwakilan dari semua elemen seni rupa yang pada dasarnya merupakan kesatuan organis antara gagasan (isi) dan teknik (bentuk).

Mengenal Sentra Industri Kayu Sebagai Strategi Perancangan Desain Ragam Hias

Pembahasan pada sub bab ini adalah menampilkan analisis penerapan ragam hias tradisi di sentra industri kriya kayu, yaitu Jepara dan Serenan sebagai salah satu strategi perancangan desain ragam hias. Kedua daerah ini terdapat di Jawa Tengah yang memiliki potensi masing-masing sebagai sentra industri kerajinan kriya/ ukir kayu.

Sentra Industri Kayu Jepara

Dewasa ini, Jepara dikenal sebagai pusat industri seni kerajinan mebel

ukir kayu. Suatu jenis kegiatan seni ukir tradisi yang telah berkembang menjadi salah satu unit usaha industri yang handal. Hasil produksinya telah memasuki daerah pemasaran yang luas baik tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Jepara adalah sebuah kota kecil yang terletak di kawasan pantai utara Jawa, akan tetapi Jepara memiliki sejarah yang amat panjang. Pada abad ke-16 sampai ke-19, kota Jepara dan Demak adalah 'dwikota' yang berkuasa atas ekonomi dan peradaban budayanya. H.J. de Graaf menyatakan, mungkin Jepara adalah kota tua yang lebih tua daripada Demak. Dua kota itu sangat penting bagi pemerintah, baik pada masa pemerintahan Kerajaan Demak, Pajang, Mataram maupun pada masa pemerintahan kolonial. Pada akhir abad ini, produksi mebel ukir Jepara dengan penerapan ragam hias tradisi dipasarkan oleh pedagang lokal kepada masyarakat di kota-kota besar di Indonesia dalam bentuk setengah jadi. Kota besar itu antara lain; Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, Bandung, Denpasar, Medan, dan Makasar.¹¹

Pada saat ini industri kerajinan ukir Jepara telah jauh berkembang dan meninggalkan industri serupa di daerah lain. Wilayah kegiatan kerajinan ukir ini

¹¹Gustami, "Industri Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara" (Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan

Guru Besar ISI Yogyakarta, 1997):3;16

mencakup sembilan dari dua belas kecamatan di Kabupaten Jepara. Kehidupan masyarakat Jepara dapat dikatakan unik, karakteristik, dan dinamis. Mereka tidak hanya terdiri dari masyarakat petani yang menggarap sawah ladangnya dengan penuh ketekunan, atau sebagai nelayan yang melakukan profesinya dengan penuh gairah, tetapi juga perajin dan pengusaha yang memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya. Tampaknya masyarakat Jepara dapat menjadi model terpeliharanya semangat, etos, dan disiplin kerja yang tinggi yang dilamari oleh pemahaman serius terhadap nilai-nilai agama.

Industri-industri perkayuan di Kabupaten Jepara tidak tersebar merata, melainkan berkelompok di berbagai lokasi dengan kepadatan yang berbeda, yang perlu dicirikan dan dikuantifikasikan. Pada awalnya, posisi seluruh perusahaan dan bengkel industri atau komersial yang menggunakan, mengolah, memamerkan atau menimbun bahan kayu. Setiap unit dikategorikan dengan tipologi sederhana berdasarkan kegiatan ekonomi utamanya (bengkel, ruang pameran, tempat penimbunan kayu, unit penggajian, gudang, dan toko perlengkapan mebel), serta ukurannya (kecil, menengah, besar). Dengan demikian dihasilkan kategori-kategori berdasarkan ukuran dan kegiatan. Industri di Jepara terdiri dari suatu jaringan hubung-

an dan sistem sub kontrak yang lentur dan kompleks. Oleh karena itu produksi ditata dan dihubungkan dengan berbagai segmen pasar, termasuk sumber bahan baku kayu.

Aktivitas mebel di Jepara dengan menggunakan motif ragam hias tradisi masih dijumpai pada hampir semua produk, artinya motif ukir ragam hias tradisi masih dibuat di Jepara selain motif-motif lain yang lebih mendominasi yaitu berupa motif kontemporer yang lebih bersifat pop dan minimalis. Diakui bahwa pemakaian motif ragam hias tradisi masih terdapat penggabungan-penggabungan motif ragam hias tradisi dan motif-motif pengembangan yang merupakan bentuk baru. Hal ini terjadi adalah karena menjawab kebutuhan pasar baik di dalam negeri maupun pasar ekspor yang sebagian tidak menggunakan ragam hias tradisi. Para pengrajin juga tidak bisa memaksakan menggunakan motif-motif tradisi karena mereka berkarya menyesuaikan dengan kondisi pasar dan perkembangan persaingan mebel-mebel modern yang banyak menggunakan motif-motif sederhana yang merupakan motif pengembangan.

Dengan kondisi yang demikian, maka banyak diantara pengrajin yang kini sudah tidak bisa menguasai desain motif tradisi yang memang terdapat aturan dan pola-pola tertentu yang mesti

ditaati untuk menjawab kebenaran pola standar ragam hias tradisi. Namun demikian seandainya mendapatkan order untuk mengerjakan motif tradisi mereka masih mampu untuk membuat desain sampai dengan pengerjaan pengukurannya. Dari permasalahan tersebut perlu dibuat sebuah desain alternatif yang baru sehingga pengenalan dan pemakaian ragam hias tradisi masih berlanjut.

Sentra Industri Kayu Serenan

Desa Serenan kecamatan Juwiring kabupaten Klaten secara geografis terletak di daerah Klaten timur atau berada di perbatasan Klaten dan Sukoharjo. Di daerah tersebut terkenal sebagai industri mebel dari meja, kursi, almari, hiasan dinding dan sebagainya. Daerah Serenan yang terletak di wilayah Kabupaten Klaten, merupakan salah satu dari sekian banyak pelaku usaha di bidang permebelan. Dari survey yang dilakukan diketahui rata-rata usaha mebel yang dilakukan oleh penduduk Serenan dan sekitarnya lebih dari 200 pelaku usaha industri rumah tangga permebelan. Kondisi tersebut merupakan sebuah potensi aset yang perlu dipertahankan serta dikembangkan keberadaannya, untuk tetap mempertahankan keberadaan industri permebelan Indonesia.

Hingga tahun 1970an kerajinan kriya kayu mebel di desa Serenan masih

menggunakan bahan baku dari kayu jati dengan produksi sangat sederhana, seperti: meja, kursi, dan mebelair lainnya yang masih sangat sederhana. Alat-alat yang digunakan semuanya serba manual tradisional seperti: pasah, gergaji dorong, gergaji sentheng, gobel, gergaji puter, pasah undhuk panjang dan pendek, pahat, bor. Produksi dari alat-alat sederhana tersebutpun hanya mampu memasok bagi kebutuhan lokal untuk kepentingan masyarakat desa sekitar dan kota terdekatnya seperti Delanggu, Klaten dan Solo. Baru mulai pada awal tahun 1980an produk-produk kerajinan Desa Serenan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya melalui orang-orang asal Solo dan sekitar Klaten dengan cara pemanggilan para pemahat dan pengrajin kayu asal Desa Serenan ke kota tersebut untuk membuat alat-alat rumah tangga. Dari situlah maka produk-produk kerajinan kayu Serenan dikenal dari rumah ke rumah di kota-kota tersebut.

Pada sekitar tahun 1998 seiring dengan meningkatnya permintaan mebel, pengrajin mebel di Desa Serenan mulai menggunakan alat produksi yang modern dan memperbanyak menggunakan ragam hias tradisi dalam setiap produknya. Dengan adanya peralatan yang modern dalam suatu usaha atau kegiatan akan mempengaruhi kualitas

maupun kuantitas produksi. Dalam penggunaan ragam hias tradisi para pengrajin merasa belum terdapat peningkatan pada penjualan produknya, sehingga banyak pengrajin tidak meneruskan menggunakan motif ragam hias tradisi walaupun sekali waktu tetap membuat jika terdapat pesanan yang mengharuskan menggunakan ragam hias tradisi.

Para pengrajin di Serenan banyak yang sudah tidak menguasai desain motif tradisi, dan hanya berpaku pada pola-pola motif garapan baru yang lebih menjanjikan secara finansial, padahal sangat dimungkinkan jika mencoba kembali menggunakan motif tradisi akan menaikkan harga jual produk sekaligus dapat melestarikan motif-motif tradisi. Tidak dipungkiri bahwa peran serta perguruan tinggi sangat membantu dalam rangka mengembalikan kejayaan motif tradisi sehingga selain dapat menaikkan nilai tambah juga akan lebih bersain di pasar global.

Dapat disimpulkan disini bahwa keahlian para pengrajin tentang pembuatan ragam hias tradisi masih perlu ditingkatkan dengan adanya pola-pola baru yang lebih variatif. Adanya fakta tersebut, maka sangat diperlukan adanya alternatif pola desain ragam hias tradisi yang mengarah pada peningkatan

nilai karya dan juga nilai pelestariannya.

Konsep dan Teori Desain Ragam Hias

Pekerjaan kriya kayu atau kerajinan kayu membutuhkan proses sebelumnya yang juga sangat penting, yaitu desain. Aspek desain ini sangat mempengaruhi seluruh proses kerja ukir kayu mulai dari persiapan bahan sampai dengan tahap akhir ukir kayu (*finishing*). Desain akan menghasilkan bentuk-bentuk obyek yang bernilai dan dibutuhkan oleh masyarakat, nilai tersebut tidak saja semata-mata terletak pada bentuk visualnya saja, tetapi terjadi karena adanya hubungan struktur dengan fungsional sebagai sistem yang terpadu. Desain merupakan rencana atau rancangan karya yang menghasilkan daya guna, daya tarik, dan daya jual yang dapat dipertanggung jawabkan. Desain akan mencari jawaban permasalahan serta untuk apa dan bagaimana membuatnya dengan proyeksi yang luas.¹² Analisis pada karya seni rupa didasarkan pada peranan elemen-elemen bentuknya, digugah melalui substansi lain, yaitu *idea* dan *subject matter*. Elemen-elemen seni rupa tersebut berupa garis, bentuk, volume, gelap terang, tekstur, dan warna. Implementasi figur unsur ini disesuaikan dengan persepsi, konsepsi, eks-

¹²Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono. *Tifa Budaya*. (Jakarta : Lembaga Penunjang

Pembangunan Nasional-LEPPENAS, 1991):98

presi, interaksi dan daya kreasi penciptanya. Daya kreasi merupakan hasil tanggapan saat itu oleh indera yang kemudian terjadi interaksi antara persepsi luar dan persepsi dalam. Hasil interaksi tersebut disebut hasil interpretasi yang kemudian terkumpul sebagai nilai hayati (isi atau makna).¹³

Proses desain ragam hias diawali dari pengolahan daya kreasi yang selanjutnya mengarah pada pengenalan dasar-dasar objek yang akan dikreasikan. Dasar dari pembuatan ragam hias pengenalan motif-motif yang mendasarinya. Ragam hias atau ornamen terdiri dari berbagai jenis motif, dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Sedangkan pola hias merupakan unsur dasar yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menyusun suatu hiasan. Pola hias mengandung suatu pengertian sebagai hasil susunan dari motif hias tertentu dalam bentuk dan komposisi yang tertentu pula.¹⁴ Susunan pola hias yang menggunakan suatu motif dengan kaidah-kaidah tertentu pada suatu bidang atau ruang, akan menghasilkan suatu hiasan yang lebih indah dan disebut dengan ornamen atau ragam hias. Penggunaan ornamen tersebut bervariasi yaitu satu motif, dua motif atau lebih, pengulangan motif, kombinasi mo-

tif, dan ada pula “distilasi” atau digayakan yang akan memunculkan dasar konsep estetika dari tampilnya sebuah bentuk visual motif ragam hias tradisi.

Konsep estetika tercipta dengan terpenuhinya asas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seorang manusia). Hal ini harus kita sadari bahwa seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari ide tertentu, melainkan adanya ekspresi atau ungkapan dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh sang seniman dalam bentuk yang konkrit. Penghayat yang sedang memahami karya sajian, maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenali struktur organisasi atau dasar-dasar dari susunan dasar seni rupa, mengenal tentang *garis, shape, warna, tekstur, volume, ruang* dan *waktu*. Penghayat harus mengetahui secara pasti asas-asas pengorganisasian yang meliputi *harmonis, kontras, gradasi, repetisi*, serta hukum *keseimbangan, unity* dan *variety*.¹⁵

Rekonstruksi Motif Ragam Hias Tradisional Jawa

Penciptaan sebuah karya merupakan sebuah hasil pemikiran serta ide kreatif seseorang untuk memenuhi se-

¹³Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya Seni*, (Citra Sain : LPKBN, 2016);¹⁵

¹⁴Soeprapto, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. (Semarang: Effhar

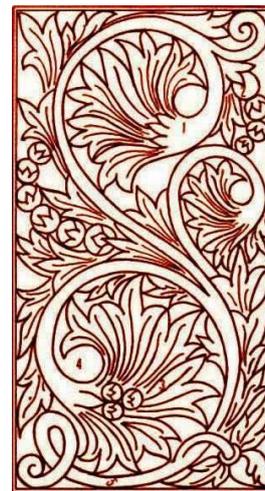
Offset, 2004);¹²

¹⁵Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004):20

buah kepuasan batin. Mencipta atau membuat sebuah karya ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu sebuah landasan penciptaan di dalam sebuah karya tersebut. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹⁶ Proses pembuatan karya akan diawali dalam sebuah pola kerja desain yang dirangkai sedemikian rupa dalam bingkai masing-masing fungsi desainnya. Pembuatan rangkaian kerja kriya, dalam hal ini kriya kayu akan melekat sebuah alur pemahaman tentang ragam hias beserta segala aspek pendukungnya.

Karya seni lahir dari kecenderungan manusia dalam mengungkap rasa keindahan. Dalam hal ini manusia selalu berusaha melatih sensitivitas artistiknya untuk menghasilkan suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kepuasan rasa keindahan. Pencapaian akan hasil karya seni, tentunya memulai serangkaian proses hingga mencapai suatu karya seni yang mempunyai konsep dan visual yang berkualitas. Pada sub bahasan ini akan disajikan hasil rekonstruksi motif yang dibuat berdasarkan struktur motif tradisional Jawa. Rekonstruksi yang

dimaksud adalah mengubah gaya ornamentik dari motif tradisional Jawa, yang sering dipakai para pengrajin dan para desainer. Gambar rekonstruksi motif ini bertujuan untuk memberikan alternatif pola gambar motif tradisional Jawa, karena biasanya para pengrajin dan mahasiswa sering hanya menggunakan acuan pola gambar yang sudah tersedia dari sumber internet dan buku referensi gambar ragam hias. Sebenarnya telah terdapat usaha dalam mengubah tampilan ragam hias tradisi, namun perubahan-perubahan yang dilakukan selama ini hanya merujuk pada ukuran dan penempatan isian, dan sangat jarang memberikan perubahan pada bentuk pokoknya. Berikut hasil rekonstruksi ragam hias tradisional Jawa:



Gambar 1 : ragam hias Jepara
Sumber:<http://www.damaruta.com/2015/03/motif-ukir-tumbuhan-hal-24.html>
Diunduh oleh : R. Adi Prabowo, pada 10 Januari 2019, 13.00 WIB

¹⁶SP.Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*

(Yogyakarta:Prasista , 2007):329



Gambar 2 :
ragam hias Jepara hasil rekonstruksi,
oleh ; R. Adi Prabowo

SIMPULAN

Motif ragam hias tradisional dalam perjalanan perkembangannya mengalami pasang surut yang mengakibatkan banyak perubahan motif diluar pola baku yang semestinya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dari para seniman dan pengrajin tentang pentingnya pelestarian tradisi budaya rupa yang merupakan kekayaan bangsa yang sangat tinggi nilainya. Disamping memang permintaan pasar yang semakin bergeser pada pola-pola minimalis dan cenderung benbentuk seni pop-kontemporer. Untuk mengantisipasi hal ini semestinya dilakukan langkah-langkah konkrit dalam pemajuan budaya tradisi, sehingga bisa tetap eksis dan mempunyai daya ungkit untuk perkembangan selanjutnya.

Kajian mengenai eksperimentasi dan rekontruksi desain pola motif ragam hias tradisi yang dilakukan ini didukung analisis lapangan dan metode yang tepat telah menghasilkan sebuah alternatif tawaran yang baik dan diperlukan oleh para pelaku industri kriya kayu. Langkah pelestarian diolah sedemikian rupa pada ranah penelitian yang menemukan berbagai langkah untuk menjaga kelestarian motif ragam hias tradisi. Seperti halnya sajian penelitian ini mengungkapkan sisi eksplorasi bentuk motif tradisi sehingga diharapkan para seniman dan pengrajin mempunyai alternatif bentuk dari ragam hias tradisi.

Daftar Pustaka

- Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Prawira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Dharsono Sony Kartika, 2007. *Budaya Nusantara : Kajian Konsep Mandala Dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*, Bandung : Rekayasa Sains.
- , 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekaryaan Seni*, Citra Sain : LPKBN.
- Gustami. SP, 1997. "Industri Seni Kerajinan Meberl Ukir Jepara", Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar ISI

Yogyakarta.

- ,2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta : Prasista.
- Hasan Shadly, 1980. *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT Ichtiar Baru, Van Hoeve.
- Kasjanto dan Sapardi Djoko Damono, 1991. *Tifa Budaya*, Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional-LEPPE NAS.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka
- Mulia Tse, Hidding KAH, 1982. *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung : S. Gravenhage.
- Soengeng Toekio, 1992. *Anggitan Perlambang Jawa Pada Neka-ukir Kayu*. Bandung : Thesis, Pascasarjana ITB
- Soeprapto, 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*, Semarang : Effhar Offset.
- ,2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*, Semarang: Effhar Offset.
- Zulnaidi, 2007. *Metode Penelitian*, Medan : Universitas Sumatera Utara.